

SOSIALISASI PENANAMAN KARAKTER SALING MENGHARGAI MELALUI DUTA ANTI **BULLYING** UNTUK SISWA DI SEKOLAH DASAR

Heldie Bramantha, Mufarrahatus Syarifah, Fitriatul Jannah

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Heldie_bramantha@unars.ac.id

Abstract

This activity aims to provide a new understanding of social patterns that have been prevalent in the middle of elementary students. Through the elected and trained "duta anti bullying", it is hoped that they can help friends around them realize that scolding others, until they are angry and cry hysterically, and disturbing others, until they are in fight, is a bullying and will have a negative impact on the victims. After socializing bullying to ambassadors and companion teachers, it appears that the ambassadors began to introduce bullying to their friends. They make bullying as a topic of conversation during break times.

Keywords: bullying, duta anti *bullying*.

PENDAHULUAN

Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mancatat bahwa dari 2011 hingga 2014 sebanyak 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan terkait masalah *bullying*. Angka ini membuat pengaduan terkait *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat. Peringkat tersebut cukup menjadi bukti bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di sekitar kita, termasuk di lingkungan sekolah. Selain itu, diberitakan dalam laman resmi KPAI bahwa kegiatan terbaru FGD (*Forum Group Discussion*) tentang *bullying* di sekolah dilaksanakan tanggal 21 November 2023. Kegiatan tersebut mendiskusikan perihal kebijakan yang bisa dibuat oleh sekolah dalam melindungi siswanya dari perilaku *bullying*. Ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi topik hangat yang terus dicari solusinya.

Data dan kegiatan KPAI terkait *bullying* menunjukkan bahwa perilaku *bullying* benar-benar telah marak dan merisaukan. Perilaku *bullying* juga telah dengan mudah dipertontonkan ke publik melalui media sosial. Perilaku yang dipertontonkan tersebut bisa saja ditiru oleh siswa. Dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* terhadap siswa SMPN 2

kota Tangerang Selatan, Lestari (2016) menyebutkan teman sebaya dan media massa termasuk penyebab perilaku *bullying*. Komunikasi yang intens dengan teman sebaya memungkinkan siswa terhasut oleh temannya yang berorientasi negatif. Media sosial menjadi penyebab perilaku *bullying* tatkala disalahgunakan untuk melontarkan komentar-komentar negatif dan diskriminatif yang mengarah pada *bullying* non-verbal (teks). Faktor penyebab yang disebutkan ternyata berada sangat dekat dengan siswa.

Fenomena *bullying* seperti gunung es, yang nampak kecil di permukaan namun menyimpan banyak permasalahan yang tidak disadari atau diketahui oleh guru dan orang tua (SEJIWA, 2008, dalam Surilena, 2016). Karena dianggap kecil, banyak pihak baik guru maupun orang tua yang menganggapnya biasa. Perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* dianggap perilaku wajar yang tidak memberikan dampak apa-apa. Padahal, siswa korban *bullying* bisa mengalami hambatan dalam mencapai prestasinya hingga mogok sekolah (Heat, Dyches, dan Prater, 2013). Dengan demikian, siswa perlu dikenalkan tentang perilaku *bullying* dan bagaimana dampaknya pada korban untuk mencegah fenomena ini terus berlanjut.

Dua sekolah yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini tidak memiliki catatan kasus *bullying* yang berdampak signifikan. Namun, pola pergaulan keseharian para siswa menunjukkan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Perilaku tersebut berupa mencaci secara fisik hingga membuat korban menangis histeris dan terlibat pertengkarannya fisik. Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan kepada dua sekolah mitra kegiatan ini, SD Islam Ulil Albab dan SD Al-irsyad Alislamiyah, ditemukan perilaku yang serupa dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku *bullying*. Bentuk perilaku tersebut antara lain, mengganggu teman saat asyik bermain hingga berlanjut pada pertengkarannya fisik dan mencaci perbedaan fisik yang sering membuat anak marah dan menangis histeris.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuknya pemahaman baru tentang perilaku yang mengarah pada *bullying*, yang sudah dianggap biasa di sekolah. Duta anti *bullying* yang telah dipilih dan diberi wawasan tentang *bullying* diharapkan bisa menyebarkan pemahaman yang sama kepada teman-teman di sekitarnya. Kinerja duta anti *bullying* akan dipantau oleh guru pendamping yang bekerja sama dengan pelaksana kegiatan.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku *bullying* merupakan intimidasi atau tindakan negatif yang bersifat menyerang dan dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang-ulang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dari kedua belah pihak (Surilena, 2016). Contoh perilaku *bullying* antara lain: mengejek, menebarkan gosip, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, intimidasi, mengancam, menindas, memalak, menghina, menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar atau memukul. Perilaku ini terjadi karena adanya penyalahgunaan sistemik dalam kekuatan, karena selalu ada kecenderungan pihak yang kuat dan lemah dalam sekelompok sosial (Smith dan Sharp, 1994).

Perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja, termasuk sekolah. Kecenderungan terjadinya *bullying* di sekolah adalah karena anak-anak tidak memiliki kewaspadaan layaknya orang dewasa (Smith dan Sharp, 1994). Saat terjadi *bullying* pada dirinya, orang dewasa akan mengambil sikap melaporkan hal tersebut pada pihak yang berwajib. Sedangkan anak-anak, yang belum memiliki pemahaman dan keberanian sebagaimana orang dewasa, hanya bisa meluapkannya melalui emosi yang berlebihan seperti menangis histeris dan marah.

Perilaku *bullying* di sekolah bisa jadi dipelajari oleh siswa dari berbagai cara. Perilaku ini bisa muncul sebagai akibat dari perlakuan kejam yang diterima anak, menyaksikan perbuatan-perbuatan kejam, atau mendapat imbalan atas perbuatan yang agresif (Parsons, 2005). Sekalipun bentuk perilaku *bullying* yang ditunjukkan siswa tidak sama persis dengan apa yang mereka lihat atau alami, perilaku tersebut tetap saja memberikan dampak pada korban *bullying*. Ragam perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain, memukul secara fisik, menjegal, merampas barang pribadi, mencela, menyebar rumor tidak baik mengenai keluarga, atau mengucilkan seseorang dari kelompok (Smith dan Sharp, 1994).

Korban perilaku *bullying* biasanya adalah siswa yang dianggap berbeda dari kebanyakan siswa lainnya. Selain etnikultur dan agama yang minoritas, perbedaan dalam segi fisik, psikologi, sosial ekonomi, dan intelektual membuat siswa rentan menjadi korban *bullying* (Parsons, 2005). Akibat dari perlakuan *bullying* yang diterimanya, korban akan menunjukkan perilaku dan emosi yang berbeda. Secara emosional korban akan menunjukkan ketakutan dan kecemasan, depresi, penurunan *self-esteem*, frustasi, dan marah. Secara behavioral korban akan menangis, menolak untuk masuk sekolah, agresif, pencapaian akademik menurun, dan sulit dalam berteman (Heat, Dyches, dan Prater, 2013). Perubahan perilaku tersebut tentu memberikan dampak negatif pada siswa korban *bullying*.

Untuk mengatasi dan mencegah fenomena *bullying* di sekolah bisa dilakukan dengan memanfaatkan semua pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Cowie dan Jennifer (2009) menyarankan pendekatan komunitas sekolah seutuhnya dalam mencegah dan mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Pendekatan ini melibatkan aktivitas memahami, menganalisis, melibatkan komunitas sekolah hingga membuat siswa berkontribusi langsung dalam membantu temannya yang menjadi korban *bullying*. Bentuk yang lebih sederhana dilakukan melalui kegiatan duta anti *bullying* ini. Duta anti *bullying* dipilih agar bisa memberikan wawasan pada teman sebayanya mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya. Selain itu, mereka diharapkan bisa membantu teman yang menjadi korban *bullying* dan memberikan interfensi dalam pola bergaul yang cenderung mengarah pada *bullying*. Peran duta anti *bullying* ini merupakan bentuk dukungan teman sebaya bagi korban *bullying*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tahapan berikut.

A. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Pemetaan Masalah

Pemetaan masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang pola pergaulan anak SD di lingkungan Situbondo. Informasi tersebut dikumpulkan melalui diskusi dengan guru SD dan mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD. Sedangkan, informasi tentang solusi dari pola yang terjadi dikumpulkan melalui diskusi dengan teman sejawat.

b. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk memilih sekolah yang akan dijadikan mitra. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang akademis rendah. Karena diasumsikan kemampuan akademis dan latar belakang akademis keluarga yang rendah mempengaruhi pola pergaulan anak di sekolah. Selain itu, mitra dipilih berdasarkan pertimbangan belum dilakukannya terobosan atau kegiatan yang menunjang kesadaran anak dalam memperbaiki pola pergaulan yang cenderung mengarah pada *bullying*.

c. Pemilihan Duta Anti *Bullying*

Setelah dipilih sekolah mitra dalam kegiatan ini, dilakukan pemilihan duta anti *bullying*. Pemilihan duta anti *bullying* dilakukan oleh sekolah masing-masing. Duta yang dimaksud merepresentasikan siswa kelas 3, 4, 5 dan 6.

B. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi dilakukan pelatihan untuk duta anti *bullying*. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*. Pelatihan juga diadakan dengan tujuan membekali para duta anti *bullying* tentang cara penanganan dan pencegahan perilaku *bullying*. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh duta anti *bullying* dari sekolah mitra dan satu guru pendamping untuk masing-masing sekolah mitra. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yakni:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam memberikan penjelasan tentang perilaku *bullying*. Perilaku seperti apa yang termasuk dalam kategori *bullying* dan bagaimana dampaknya pada siswa yang menjadi korban *bullying*.

b. Metode Diskusi

Melalui diskusi, peserta sosialisasi akan diajak melakukan refleksi. Mengumpulkan informasi tentang bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan bagaimana respon siswa korban *bullying*. Kemudian membahas sikap apa yang harus diambil untuk mencegah terjadinya *bullying* dan mengatasi dampak perilaku *bullying*.

c. Metode Simulasi

Metode simulasi digunakan untuk melatih duta anti *bullying* tentang bagaimana cara mengajak teman-temannya dalam mencegah perilaku *bullying*. Simulasi digunakan untuk memberikan keterampilan kepada duta anti *bullying* tentang bagaimana mereka mendamaikan temannya yang melakukan *bullying* dan korban perilaku *bullying*.

C. Tahap Pendampingan

Setelah melakukan sosialisasi, dengan dibantu guru dilakukan kegiatan pendampingan peran duta anti *bullying*. Melalui pendampingan ini dihasilkan laporan peran apa saja yang telah dilakukan duta anti *bullying* dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tahapan kegiatan dalam PKM ini.

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan observasi ke sekolah mitra. Observasi dilakukan dengan mewawancara sejumlah guru terkait kebiasaan pergaulan anak-anak di sekolah sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mencaci fisik sudah menjadi hal yang biasa terjadi di sekolah. Karena terlambat sering dilakukan, penanganan yang diberikan terhadap korban caci pun terkesan tidak menjadi prioritas. Selama tidak terjadi perkelahian fisik yang mengakibatkan luka serius, guru jarang memberikan pelayanan khusus pada anak-anak yang sering mencaci maupun anak-anak yang sering menjadi korban perilaku tersebut.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa. Siswa yang akan menjadi duta anti *bullying* diminta menjawab pertanyaan seputar *bullying*. Pada umumnya, siswa tidak akrab dengan istilah *bullying*, mereka hanya mengetahui bahwa mencaci temannya adalah hal biasa. Apabila korban caci menunjukkan emosi dengan marah dan menangis histeris, beberapa siswa yang diwawancara memilih melaporkan pada guru dan yang lainnya mengatakan tidak peduli. Siswa juga ditanya tentang sikapnya terhadap korban caci. Walaupun beberapa dari mereka menyatakan berani membela, sebagian lainnya menyatakan tidak berani membela teman yang menjadi korban caci.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kebiasaan yang mengarah pada perilaku *bullying*. Kebiasaan tersebut dianggap tidak berpengaruh apa-apa terhadap kepribadian siswa. Padahal, apabila dibiarkan kebiasaan tersebut bisa membuat dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Kebiasaan tersebut terjadi karena minimnya pemahaman siswa tentang perilaku yang mengarah pada *bullying* dan dampaknya terhadap korban. Berdasarkan kesimpulan ini, dirumuskan kegiatan yang menunjang pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* dan kontribusi apa yang bisa mereka berikan untuk mencegah perilaku ini dan membantu korban *bullying* di sekolahnya.

b. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi tentang *bullying* dilakukan dengan melibatkan siswa yang ditunjuk sebagai duta anti *bullying* dan guru pendamping di sekolah. Dari dua sekolah mitra kegiatan ini, masing-masing sekolah mengirimkan 4 duta anti *bullying* dan satu guru pendamping. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk perilaku *bullying*, dampaknya terhadap korban, dan bagaimana cara mencegah dan membantu korban. Dalam kegiatan ini juga dilakukan kegiatan simulasi atau bermain peran. Siswa yang ditunjuk diminta

untuk menjadi pelaku dan korban *bullying*. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan siswa dapat merasakan perasaan korban *bullying* dan mengaplikasikan cara mencegah dan membantun korban *bullying*. Siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini tampak antusias. Mereka mengikuti materi sampai selesai dan menunjukkan ketertarikannya saat melakukan kegiatan bermain peran.

Selain siswa duta anti *bullying*, guru pendamping juga dilibatkan dalam sosialisasi *bullying*. Gurup pendamping yang dilibatkan dalam sosialisasi nantinya akan menjadi pendamping di lapangan dalam kampanye anti *bullying* yang dilakukan siswa duta anti *bullying*. Guru pendamping ini yang nantinya akan memantau bagaimana kinerja duta dan perubahan apa yang sudah dilakukan.

c. Tahap Pendampingan

Setelah melakukan sosialisasi, tahap terakhir adalah pendampingan. Bentuk kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah memantau kinerja duta anti *bullying* dan perubahan apa yang sudah terjadi. Pemantauan kinerja duta ini dilakukan melalui guru pendamping. Pelaksana PKM secara berkala mendatangi guru pendamping untuk mendapatkan laporan tentang perkembangan kinerja duta dan perubahan apa yang telah terjadi. Oleh karena waktu yang terbatas, pendampingan hanya dilakukan dua kali. Berdasarkan laporan guru pendamping, setelah kegiatan sosialisasi para duta aktif menceritakan pengalaman dan pengetahuannya tentang perilaku yang mengarah kepada tindakan *bullying* kepada teman-temannya. Dengan demikian, teman-teman di sekitar siswa duta anti *bullying* sudah mulai mengenal perilaku yang mengarah kepada tindakan *bullying* dan akibat dari perilaku tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil kegiatan, bisa disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Melalui kegiatan PKM ini telah direkrut duta anti *bullying* yang dipilih langsung oleh masing-masing sekolah mitra.
2. Melalui sosialisasi tentang *bullying*, para duta yang telah dipilih diberi pemahaman tentang bentuk perilaku *bullying*, dampaknya bagi korban, dan bagaimana pencegahannya.
3. Duta anti *bullying* berperan dalam membantu teman-temannya untuk memahami perilaku *bullying* dan dampaknya. Hal ini ditunjukkan dengan laporan guru pendamping kepada pelaksana kegiatan tentang peran duta anti *bullying*.

Saran

Berdasarkan kendala yang ditemui dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan, saran yang bisa diberikan antara lain:

1. media yang digunakan selama melakukan sosialisasi perlu didesain sedemikian rupa mudah dan menarik bagi anak, melihat peserta sosialisasi adalah anak-anak;
2. kegiatan sosialisasi seharusnya didominasi oleh kegiatan bermain peran atau kerja dalam kelompok kecil agar anak-anak yang menjadi peserta sosialisasi bisa merumuskan sendiri kegiatan pencegahan yang bisa dilakukan;
3. dalam melakukan pendampingan diperlukan alokasi waktu yang cukup lama, mengingat peningkatan yang diharapkan tidak hanya pemahaman juga perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, H., Jennifer, D. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*. Diterjemahkan oleh: Gyani, U. Jakarta: Indeks.
- Heath, M.A., Dyches, T.T., Prater, M.A. 2013. *Classroom Bullying Prevention, Pre K-4th Grade*. United State of America: Acid-Free Paper.
- Lestari, W.S. 2016. Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *Sosio Didaktika* 3(2): 147-157.
- Parsons, L. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student*. Diterjemahkan oleh: Worang, G. Jakarta: Grasindo.
- Smith, P.K., Sharp, S. 1994. *School Bullying*. Great Britain: Clays ltd.
- Surilena. 2016. Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *CDK* 43(1): 35-38.